

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang di sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui *ruh-al-amin*, Jibril, yang masuk atau turun ke dalam hati Nabi.¹ Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan kumpulan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. Diantara tujuan di turunkannya Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.²

Harus disadari bahwa bukti beriman kepada Allah Swt. salah satunya adalah ikut memelihara eksistensi Al-Qur'an. tidak ada cara lain yang lebih ampuh yang bisa dilakukan untuk memelihara Al-Qur'an selain dari rajin membaca, menghafal dan memeliharanya. Merugilah orang yang tidak ikut memelihara Al-Qur'an. Sebab, Al-Qur'an menjadi salah satu yang bisa memberikan kebahagiaan syafaat diakhirat kelak. Dalam mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat dianjurkan untuk selalu membaca dan mendalami Al-Qur'an, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Ankabut ayat 49:

¹ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2012), hlm. 17.

² Muhammad Nor Ichwan., *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), hlm. 48.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا
الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya :

“Sebenarnya, (Al-Qur’an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami”.³

Maksud dari ayat di atas adalah ayat-ayat Al-Qur’an telah terpelihara di dalam dada dengan dihafal kan dipahami oleh banyak orang muslimin secara turun-temurun, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mengubahnya. Maka dari itu, untuk menjaga Al-Qur’an harus selalu istikamah dan berulang-ulang untuk membacanya. Karena ketika membaca Al-Qur’an dengan berulang maka rasa yang dihasilkan akan berbeda. Akan lebih baik pula, jika Al-Qur’an di hafalkan. Karena dengan menghafal Al-Qur’an seseorang akan menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Menghafal Al-Qur’an adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, *waqaf* dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Oleh karena itu seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 402.

harus tepat, keliru dalam menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.⁴

Pastinya usaha untuk menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, membutuhkan langkah awal dan beberapa persiapan seperti kemauan lalu menghadirkan niat yang baik dan mengharapkan pahala disisi Allah Swt., konsentrasi, dan istikamah dalam menjalani proses.⁵ Walaupun setiap orang memiliki potensi menghafal Al-Qur'an yang berbeda-beda. Tetapi, Allah Swt., akan memudahkan hamba-hambanya yang mau mempelajari, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an.

Terdapat berbagai macam metode menghafal Al-Qur'an yang berkembang saat ini untuk mencari jalan keluar guna membantu menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan baca tulis Al-Qur'an. Metode-metode tersebut digunakan sesuai kapasitas kemampuan masing-masing penghafal Al-Qur'an. Banyak penghafal Al-Qur'an mengeluh mengenai hafalannya yang bagus dan lancar pada awalnya, namun pada suatu saat hafalannya hilang dari ingatannya. Sebab itu karena kurangnya perawatan (tadarus). Maka dari itu, untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an harus ada cara atau metode yang tepat untuk meningkatkan hafalan. Metode adalah syarat penting untuk mencapai pemahaman menghafal Al-Qur'an. Tanpa metode, maka jalan yang dicapai akan kurang maksimal atau kurang sempurna dalam menghafal Al-Qur'an.

⁴ Sa'adullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2018) hlm. 45.

⁵ Dar ar-Rasa'il, *25 Metode Menghafal Al-Qur'an*, Digital Publishing, 2018, hlm. 8.

Berdasarkan pengalaman Rasulullah di saat mengajarkan para sahabat tentang ayat-ayat Allah Swt., Rasulullah menggunakan metode takrir dalam mengajar. Dimana para sahabat diajarkan untuk terus mengulang-ulang ayat-ayat Allah Swt di hadapan Rasulullah Saw., sementara beliau menyimak bacaan para sahabat, mendapatkan hafalan yang baik tidak relatif menggunakan sekali hafalan saja, tapi diharapkan mengulang-ulang hafalan yang telah dihafal secara terus-menerus agar tetap terjaga.⁶

Metode takrir adalah salah satu cara agar informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang dengan cara pengulangan (takrir), dan merupakan salah satu metode yang efisien digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu menambah hafalan para penghafal karena tentunya wajib mengulanginya kembali, tujuannya agar hafalannya tetap terjaga. Fakta yang selama ini yang sering terjadi adalah metode yang dipakai kurang efektif sehingga sering terlalu banyak para penghafal untuk mengulang hafalan yang sudah di dapat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTs Muallimin Univa Medan, khususnya pada siswa kelas VIII, diketahui bahwa proses menghafal Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan agama Islam. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh siswa. Hasil observasi awal dengan salah satu guru yang bernama Ibu Khairuna, S.Pd. I mengungkapkan bahwa dari jumlah 300 seluruh siswa kelas VIII MTs Muallimin

⁶ Fithriani Gade, *Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*, journal Ilmiah Didaktika, 2014. Vol 14, No. 2.

Univa Medan ada sekitar 30 siswa diantaranya mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan mereka, hal itu terbukti dari rata-rata nilai tes hafalan mereka hanya mencapai skor 70, padahal nilai KKM-nya adalah 85. Penjelasan dari Ibu Khairuna, S.Pd. I menjelaskan faktor utama yang memengaruhi hal ini antara lain keterbatasan daya ingat, kurangnya latihan yang terstruktur, serta penggunaan metode yang kurang efektif dalam mendukung daya simpan hafalan jangka panjang.⁷

Kesulitan ini berkontribusi pada adanya disparitas kemampuan menghafal di antara siswa, di mana sebagian dapat menghafal dengan baik dan mempertahankan hafalannya, sementara yang lain mengalami kesulitan dalam menjaga hafalan mereka dalam jangka waktu yang lebih lama. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah mudahnya hafalan siswa menghilang seiring waktu, terutama akibat minimnya pengulangan dan kurangnya konsistensi dalam muraja'ah (pengulangan ayat-ayat yang telah dihafal). Selain itu, lingkungan belajar yang kurang kondusif serta keterbatasan waktu di sekolah untuk mengulang hafalan juga menjadi kendala yang signifikan.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa, salah satunya melalui pemilihan metode yang tepat dan sistematis. Metode takrir, yang menekankan pengulangan dan penguatan hafalan, menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk membantu siswa dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka.

⁷ Hasil observasi awal penelitian, Senin 13 Januari 2025

Sejalan dengan teori *Operant Conditioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, penguatan dalam proses menghafal Al-Qur'an menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya ingat siswa. Dalam konteks ini, *metode takrir* yang menekankan pengulangan dan evaluasi hafalan berperan sebagai bentuk penguatan positif yang dapat memotivasi siswa untuk terus memperbaiki dan mempertahankan hafalan mereka. Dengan adanya pengulangan yang konsisten, siswa lebih terbantu dalam memperkuat ingatan jangka panjang dan mengurangi risiko lupa terhadap ayat yang telah dihafalkan.⁸

Selain itu, penerapan metode ini juga berkontribusi dalam membangun kebiasaan belajar yang lebih disiplin dan sistematis. Penguatan positif yang diberikan dalam bentuk apresiasi atau umpan balik dari guru dan teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghafal. Dengan demikian, penerapan metode takrir yang dikombinasikan dengan prinsip *reinforcement* dalam teori *Operant Conditioning* tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan memotivasi bagi siswa.

Namun dalam pelaksanaannya tentu tidak lah semudah yang dialami oleh para siswa yang sedang menghafal Al-Qur'an. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, dan metode menghafal Al-Qur'an. Apalagi proses menghafal ini dilaksanakan disekolah, dimana waktu belajar akan terbagi dengan setoran atau pengulangan hafalan para siswa. Maka dari itu,

⁸ Haniyah Kamilah Az-Zahra, *Implementasi Teori Belajar Behaviorisme B.F. Skinner dalam Pembelajaran Merancang Novel Pada Siswa Kelas XII IPS*, Journal, 2024. Vol 12, No 1. hal. 39.

penggunaan metode takrir ini di maksudkan untuk membantu dan memudahkan siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan untuk meneliti pengaruh metode takrir terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa, yang dituangkan menjadi judul penelitian **“Pengaruh Metode Takrir Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas Viii Di Mts Muallimin Univa Medan Tahun Ajaran 2024/2025”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode takrir pada siswa kelas VIII MTs Muallimin UNIVA Medan?
2. Bagaimana kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII MTs Muallimin UNIVA Medan?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan metode takrir terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII MTs Muallimin UNIVA Medan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode Takrir pada siswa kelas VIII MTs Muallimin UNIVA Medan.
2. Untuk mengetahui kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII MTs Muallimin UNIVA Medan.

3. Untuk mengetahui pengaruh metode Takrir terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII MTs Muallimin UNIVA Medan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Menambahkan wawasan tentang efektivitas Metode Takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.
 - b. Mengembangkan teori atau model pembelajaran hafalan yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian berikutnya.
 - c. Memberikan kontribusi bagi kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam metode tahfidz Al-Qur'an.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Siswa, memberikan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui metode takrir, dan membantu siswa mengatasi kendala dalam mempertahankan hafalan dalam jangka panjang.
 - b. Bagi Guru, menyediakan alternatif metode pengajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz.
 - c. Bagi Sekolah, menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan kurikulum tahfiz di MTs Muallimin Univa Medan.
 - d. Bagi Peneliti, memperkaya kajian dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya persepsi yang salah tentang judul yang akan diteliti, peneliti menjelaskan istilah dan batasannya dalam upaya mengarahkan pembahasan proposal ini, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Takrir, adalah suatu proses pengulangan atau mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an di waktu tertentu dengan menyima'kan hafalan kepada seorang guru dengan tujuan agar hafalan mampu melekat di dalam memori jangka panjang.⁹ Indikator pelaksanaan metode takrir (1) Membaca ayat yang akan dihafal, (2) menghafal sedikit demi sedikit ayat yang akan dihafal, (3) menghafal ayat sampai batas materi yang ditentukan, (4) mengulang hafalan sampai benar-benar lancar 5-20 kali (5) Wajib mengulang hafalan (takrir) kembali dan (6) tasmi' kepada guru. Dalam penelitian ini, materi hafalan dibatasi pada Surah An-Naba' ayat 1–20, sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa kelas VIII MTs Muallimin UNIVA Medan. Mengacu pada pendapat Yudi Imana¹⁰, batasan pengulangan hafalan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 5 hingga 20 kali, sebagaimana yang dianjurkan dalam metode takrir. Metode ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam menguatkan hafalan di dalam ingatan, sehingga siswa mampu melafalkannya secara spontan tanpa melihat mushaf.¹¹

⁹ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 57.

¹⁰ Yudi Imana, *Buku Panduan Aplikatif Menghafal Al Qur'an TIKRAR Juz 28-30*, (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2019), hlm. 3.

¹¹ Ahmad Rais, *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an: Motivasi, Inspirasi, Solusi Menghafal, dan Menjaga Hafalan Seumur Hidup*, hlm. 148.

2. Kemampuan menghafal Al-Qur'an, adalah kemampuan memelihara atau menjaga Al-Qur'an sebagai wahyu Allah melalui proses meresapkan lafaz-lafaz ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat *mushaf* atau tulisan. Indikator Kemampuan menghafal Al-Qur'an (1) kelancaran, (2) kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, dan (3) *fashahah* (jelas dan terang).

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian tentang *Pengaruh Metode Takrir Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di MTs Muallimin Univa Medan*, terdapat beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya, beberapa karya yang memiliki keterkaitan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Amelia Izzatul Fitri (2023) dalam skripsinya yang berjudul "*Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Siswa Boarding School di MA Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023*" yang disusun di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, melakukan penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan Al-Qur'an melibatkan tahapan persiapan, langkah-langkah penggunaan metode, serta proses penerapan metode takrir itu sendiri. Metode ini

bertujuan untuk meningkatkan hafalan siswa agar mencapai target hafalan yang lebih sempurna.¹²

2. Fitri Rahayu (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Metode Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Santri MDTA Tahfidz Al-Mutaqqin Desa Pekalongan” yang disusun di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup, melakukan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi metode takrir dalam meningkatkan kemampuan hafalan santri dan untuk mengetahui kendala menghafal dalam metode takrir.¹³
3. Sapriansyah (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Surat Pendek Siswa Kelas V di MI Ma’rifatun Hasanah Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas” yang disusun di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara metode takrir terhadap kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa kelas V MI Ma’rifatun Hasanah. Pernyataan dari kedua variabel dinyatakan valid dengan taraf signifikansi $< 0,05$ yakni $0,00$ dan reliabel dengan taraf signifikansi $> 0,6$ yakni $0,865$ variabel (X)

¹² Amelia Izzatul Fitri, *Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Al-Qur’an Siswa Boarding School di MA Negeri 2 Surakarta*. Skripsi 2023.

¹³ Fitri Rahayu, *Implementasi Metode Takrir dalam Meningkatkan Menghafal Santri MDTA Tahfidz Al-Mutaqqin Desa Pekalongan*. Skripsi 2023.

dan 0,909 variabel (Y). Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan $R=0,823$ dan $R\text{ Square}=0,678$. Hasil uji regresi linier sederhana sebesar 0,678 dan uji t dengan nilai t hitung sebesar 4,212 dan t tabel sebanyak 2,10982. Maka dalam hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga variabel metode takrir terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an.¹⁴

4. Jurnal Iman Saifullah, Nurul Husyaeni Nur Fitri, Nurul Fatonah Vol. 03 No. 02 Juli 2020, yang berjudul "Pengaruh Pelaksanaan Metode TIKRAR Terhadap Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk-Garut".¹⁵ Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif deskriptif berdasarkan survei. Adapun teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa metode tIKRAR telah dilaksanakan dengan baik dikelas2 Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk. Hal ini dibuktikan dengan persentase rata-rata jawaban responden terhadap item pernyataan kuesioner yang diajukan sebesar 82.60% dengan kriteria baik. Sementara hafalan Al-Qur'an peserta didik, baik. Hal ini dibuktikan dengan persentase rata-rata jawaban responden terhadap item pertanyaan kuesioner yang diajukan sebesar 80.50% dengan kriteria baik. Pengaruh pelaksanaan metode tIKRAR terhadap

¹⁴ Sapriansyah, *Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat Pendek Siswa Kelas V di MI Ma'rifatun Hasanah Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas*. Skripsi 2021.

¹⁵ Iman Saifullah dkk, *Pengaruh Pelaksanaan Metode TIKRAR Terhadap Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Cibiuk-Garut*, Jurnal, 2022. Vol 03, No. 02.

hafalan Al-Qur'an peserta didik berdasarkan pengolahan data memiliki pengaruh sebesar 33.7% dengan kriteria "pengaruh cukup berarti". Hal ini dikarenakan adanya dukungan yang besar dari pimpinan pesantren maupun guru, bahkan secara langsung penggunaan metode tkrar terlibat. Sedangkan sisanya sebesar 66.3% dipengaruhi oleh faktor lain baik dari dukungan orang tua, lingkungan sekolah, maupun dari lingkungan masyarakat.

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya yang membahas metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian Amelia Izzatul Fitri (2023) berfokus pada penerapan metode takrir di lingkungan boarding school, sementara penelitian ini dilakukan di sekolah reguler, MTs Muallimin Univa Medan. Fitri Rahayu (2023) meneliti implementasi metode takrir di MDTA Tahfidz Al-Mutaqqin, yang berbasis pendidikan diniyah formal, berbeda dengan MTs yang memiliki kurikulum lebih kompleks. Penelitian Sapriansyah (2021) mengkaji metode takrir dalam konteks siswa MI dengan materi hafalan surat pendek, sedangkan penelitian ini meneliti siswa MTs dengan cakupan hafalan lebih luas. Perbedaan lainnya terletak pada analisis statistik yang digunakan. Sementara itu, penelitian dalam jurnal Iman Saifullah dkk. (2020) menyoroti metode tkrar di *boarding school* dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengaruh metode takrir dengan pendekatan kuantitatif eksperimen.

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah pada suatu penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban diberikan

belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data, tetapi hanya baru berdasarkan pada teori yang relevan.¹⁶ Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. **Hipotesis Alternatif (Ha):** Diduga terdapat pengaruh metode Takrir terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an (an-Naba') siswa kelas VIII di MTs Muallimin Univa Medan Tahun Ajaran 2024/2025.
2. **Hipotesis Nol (Ho):** Diduga tidak terdapat pengaruh metode Takrir terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an (an-Naba') siswa kelas VIII di MTs Muallimin Univa Medan Tahun Ajaran 2024/2025.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun proposal ini, agar dalam pembahasan terfokus pada permasalahan dan tidak melebar kepada masalah yang lain, maka penulis membuat sistematika penulisan proposal ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang menjelaskan dalam bab ini berisi penjelasan awal mengenai latar belakang permasalahan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian. Dalam bab ini dikemukakan Latar Belakang Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, Hipotesis Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), hlm. 84

- BAB II: Kajian Pustaka, bab ini mengenai landasan teori yang relevan dengan topik penelitian. Terdapat tiga pokok pembahasan, Pertama: mengenai pengertian dan penerapan metode *takrir*. Kedua, membahas konsep kemampuan menghafal Al-Qur'an. Ketiga, mengkaji hubungan dan pengaruh metode *takrir* terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an.
- BAB III: Metode Penelitian, penulis membahas metode penelitian yang digunakan penulis meliputi, Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel dan Indikator, Teknik dan Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian dan Teknik Analisis Data.
- BAB IV: Pembahasan dan Hasil Penelitian, pada bab ini dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penyajian data disusun berdasarkan Temuan Umum, Deskripsi Hasil Penelitian, Pengujian Hipotesis dan Pembahasan.
- BAB V: Penutup, berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian yang disusun berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya. Selain itu penulis juga memberikan saran yang relevan sebagai kontribusi terhadap praktik pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui metode *takrir*, serta sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Metode Takrir

a. Pengertian Metode Takrir

Metode secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Yunani *metodos* kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Maka dengan demikian metode berarti jalan yang di lalui untuk mencapai tujuan.¹

Secara terminologi, menurut Abuddin Nata metode adalah suatu langkah dan cara yang dapat digunakan dalam menyampaikan suatu pemikiran, wawasan, maupun sebuah gagasan yang telah disusun secara sistematis agar dapat terencana sesuai dengan konsep, prinsip dan teori tertentu yang termuat dalam berbagai disiplin ilmu yang terkait.² Hal yang hampir sama juga dijelaskan oleh Ramayulis bahwa metode yaitu cara atau langkah yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran kepada peserta didik ketika saat belajar mengajar berlangsung.³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa metode adalah satu cara yang tepat digunakan dengan tujuan agar peserta didik bisa lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.

¹ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 61

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 176

³ Ramayulis, *“Ilmu Pendidikan Islam”*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 212-219.

Sedangkan istilah takrir berasal dari bahasa Arab yang berarti mengulang-ulang.⁴ Takrir merupakan salah satu cara agar informasi atau materi yang masuk ke dalam memori jangka pendek dapat berlangsung menuju ke memori jangka panjang, hal ini dapat dilakukan dengan pengulangan (*rehearsal/takrir*). Penyimpanan suatu materi/informasi di dalam memori dan sejauh mana kekuatannya menyimpan tergantung pada pribadi masing-masing.

Pengulangan sangat berperan penting dalam suatu pembelajaran terutama dalam proses menghafal, karena semakin lama bertahannya sesuatu di dalam daya ingat kerja maka semakin besar kemungkinan untuk di kirim ke jaringan daya ingat jangka panjang. Maka, hafalan akan menjadi lebih baik jika disertai dengan mengulang-ulang.⁵

Dengan demikian metode takrir adalah suatu proses pengulangan atau mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an di waktu tertentu dengan menyimakkan hafalan kepada seorang guru, teman, dengan tujuan agar hafalannya melekat di dalam memori jangka panjang. Dalam hal ini terdapat dua cara pengulangan:

- 1) *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) bisa juga disebut pengulangan tanpa takrir.

⁴ Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 1200

⁵ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 29.

- 2) *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan di proseskan secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang berarti.

b. Langkah-langkah Penerapan Metode Takrir

Menurut Sa'dullah terdapat beberapa langkah-langkah penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah:

1) Takrir hafalan secara mandiri

Seorang menghafal Al-Qur'an harus mampu mengatur waktunya sehingga dapat meluangkan waktu untuk men-takrir hafalan baru maupun hafalan lama, agar hafalan lama tidak tertimbun oleh hafalan baru.

2) Takrir hafalan dalam shalat

Bagi penghafal sudah semestinya melakukan takrir hafalan dalam bacaan shalatnya baik shalat lima waktu maupun shalat-shalat sunnahnya. Takrir dalam shalat memiliki manfaat yang besar bagi penghafal sebab dapat semakin menguatkan hafalannya.

3) Takrir hafalan secara bersama-sama

Penghafal Al-Qur'an perlu untuk melakukan takrir bersama dua rekan ataupun lebih, yaitu dengan cara:

- a. Duduk berbaris seperti dalam shalat atau duduk melingkar, kemudian membaca beberapa hafalan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

b. Duduk berhadapan, secara bergantian masing-masing membaca beberapa ayat Al-Qur'an yang dihafalkan, dan saling menyimak satu sama lain secara bergantian.

4) Takrir hafalan di hadapan guru

Penghafal Al-Qur'an harus memiliki guru untuk dapat diperdengarkan atau menyetorkan hafalan yang sudah didapatkan. Sebab melakukan takrir dihadapan guru sangat bermanfaat untuk menguatkan serta mengoreksi jika ada kesalahan dalam hafalan.⁶

c. Manfaat dan Tujuan Metode Takrir

Banyak penghafal Al-Qur'an yang merasa mudah dalam menghafal tetapi sulit untuk selalu mengulang hafalannya atau menjaga hafalannya. Mengulang hafalan merupakan aktivitas yang melelahkan akal serta mental (membosankan), akan tetapi menghasilkan sesuatu yang sangat cemerlang dalam jangka panjang. Setiap metode yang dipilih seseorang memiliki manfaat tersendiri yang ingin dicapai melalui metode tersebut. Diantara manfaat dan tujuan dari metode takrir yakni menjaga hafalan Al-Qur'an, memudahkan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan, memperkokoh hafalan yang telah dihafalkan, sebagai pembiasaan mengasah otak dan hafalannya, memantapkan hafalan sebelumnya maupun yang sesudahnya.

Manfaat dari *takrir* itu sendiri ialah untuk menguatkan atau proses penguatan hafalan para penghafal Al-Qur'an, karena semakin banyak dan

⁶ Sa'dullah, *9 cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2017, hlm. 65-66.

seringnya seseorang mengulang hafalan Al-Qur'an maka semakin kuat hafalan yang dimilikinya.⁷ Mengulang hafalan bisa saja dilakukan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman.

Jadi, berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa apabila dalam menghafal Al-Qur'an tidak diberikan perhatian secara khusus dan optimal maka menurunlah kualitas daya ingat seseorang. Oleh karena itu, diperlukan suatu pemantauan dan pembiasaan takrir secara rutin dan terus-menerus.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Takrir

Adapun kelebihan menggunakan metode takrir yang diungkapkan oleh Mughni sebagai berikut:

- 1) Dapat mengoreksi kesalahan dalam menghafal ayat, sehingga dapat melafalkan ayat dengan benar, sesuai dengan makna huruf dan ilmu tajwid yang benar. Karena terkadang jika mengulang sendiri tanpa ada yang mengoreksi kemungkinan ada kesalahan yang tidak disadari. Halnya jika melibatkan guru, kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.
- 2) Memperkuat hafalan yang telah dihafal.
- 3) Meningkatkan daya ingat, ketika seseorang menghafal Al-Qur'an mengulang ayat yang dihafalnya, saat itu pula presentase kekuatan daya ingatnya akan meningkat.

⁷ Adis Aulia Fibriyanti & Hambali, "Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Huffadz", Jurnal Akademika, (Vol. 1, Juni 2019), hlm. 126.

- 4) Pengulangan membuat proses menghafal lebih cepat dan mampu bertahan lama dalam memori ingatan.
- 5) Metodenya sangat sederhana dan praktis serta dapat dipahami oleh semua siswa.
- 6) Menumbuhkan rasa semangat, optimis dan kompetitif.
- 7) Sebuah pembelajaran yang dimana setiap peserta didik dipastikan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan akurat.⁸
- 8) Hafalan terjaga, terpelihara dengan baik, tahan lama dan lebih stabil.
- 9) Dapat membantu daya ingat otak untuk selalu mengingat hafalan-hafalan dengan hafalan Al-Qur'an.

Kekurangan atau kelemahan metode takrir sebagai berikut:

- 1) Memerlukan waktu yang lama dan harus terus menerus diulang. Orang yang menghafal Al-Qur'an harus sabar dan siap untuk terus mengulang-ulang hafalannya.⁹
- 2) Mengulang hafalan membutuhkan waktu yang relatif lama dan dapat membuat si penghafal merasa bosan.

e. Faktor pendukung dan penghambat metode takrir

⁸ Mughni Najib, "Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk", *Journal Pendidikan dan Studi Keilmuan*, (Kediri, Program Sarjana IAIT Kediri, 2018), VOL. 8, No. 3, hlm. 7.

⁹ Rahayu Budianti, dkk, "Implementasi Metode Takrir Dalam menghafal Al-Qur'an di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz", *Journal Budapest International Research and Crifies in Linguistics and Education*, (Medan: Program Sarjana UIN Sumatera Utara, 2020), Vol. 3, No. 2, hlm. 977.

Proses kegiatan menghafal terdapat faktor yang dapat mendukung proses menghafal dan faktor yang dapat menghambat berjalannya proses kegiatan menghafal seseorang. Berikut faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses menghafal, sebagai berikut:

a) Faktor pendukung metode takrir

Faktor-faktor yang mendukung penggunaan metode takrir sebagai berikut:

1) Motivasi

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan, menjaga keberlangsungan, dan mengarahkan aktivitas belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Individu dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung meraih prestasi yang lebih baik. Secara khusus, motivasi berperan membangkitkan gairah, dan perasaan antusias untuk belajar.¹⁰

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peran yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya khususnya menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut beralasan, bahwa lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang sangat tinggi sehingga aktivitas belajarnya semakin meningkat.¹¹

¹⁰ Munawir, *Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Semangat Hafalan Al-Qur'an Siswi Kelas X Agama 2 Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Blok Agung Banyuwangi Pemikiran Hukum Islam*. Vol. IX, No 1: 122-147, September 2017, hlm. 128.

¹¹ Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Beginilah Cara Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2010), hlm. 14.

3) Pembagian waktu

Proses menghafal memerlukan pembagian waktu yang tepat, sehingga objek yang dihafal mudah di ingat. Pengaturan waktu yang baik sangat penting untuk mengatasi tekanan dari berbagai hal, pengaturan waktu yang baik bukan berarti seseorang menghafal harus melakukan banyak pekerjaan dalam waktu yang singkat, melainkan memfokuskan pada tugas dan membuat perbedaan, seseorang harus belajar bagaimana mengelola waktu dengan baik dalam proses menghafal.¹²

b) Faktor penghambat metode takrir

Dalam proses menghafal seseorang terkadang dihadapkan pada permasalahan yang dapat menghambat proses menghafal tersebut. Adapun menurut dewi safitri dwi Jayanti Dkk dalam jurnalnya mengemukakan faktor penghambat metode takrir adalah:

1) Malas

Saat menghafal Al-Qur'an, sifat malas akan muncul saat mengalami kesulitan menghafal dan ketika merasa jenuh dalam menghafalkannya. Rasa malas dapat muncul ketika kita terus mengulang-ulang hafalan.

2) Ayat yang telah dihafal sering lupa atau hilang

¹² Hafisa Idayu, *Bimbingan dan Konseling Belajar: Manajemen Waktu Penghafal Al-Qur'an dalam Meraih Prestasi Akademik*, Journal Of Guidance and Counseling, (Vol, 4, No. 1, Januari-Juni 2010), hlm. 10.

Saat menghafal karena kesalahan yang dibuat oleh diri sendiri merupakan sebuah kesalahan yang harus diperbaiki, itu menjadi sebab hafalan kita mudah lupa atau hilang. Jika melakukan sebuah kesalahan, hal tersebut bisa menghalangi langkah dan daya ingat otak dalam menyimpan hafalan. Ini menyebabkan hafalan yang sudah dihafalkan menjadi lupa.

3) Bosan

Sebagian besar peserta didik mengalami keinginan yang lemah untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini menjadi kendala, terutama ketika cara menghafal yang monoton dan kurangnya penyegaran otak membuat mereka cepat merasa jenuh dan bosan, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menghafal menjadi lebih lama.

4) Minimnya sumber daya guru

Guru merupakan kunci keberhasilan dari penerapan metode takrir ini, jika sumbernya daya guru sangat minim sebagai penyimak dan pengontrol kegiatan takrir maka pelaksanaannya akan menjadi terhambat.

5) Keterbatasan waktu

Mengingat banyaknya kesibukan yang harus dibagi untuk kegiatan lainnya dapat membuat terbatasnya waktu untuk melakukan kegiatan takrir.¹³

¹³ Dewi Syafitri Dwi Jayanti Dkk, *Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Nisan*, Journal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, (Vol. 01 No. 4, 2022) hlm. 71.

2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian kemampuan menghafal Al-Qur'an

Kemampuan adalah kapasitas seseorang untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.¹⁴ Menurut Soelaiman kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik.¹⁵

Menurut Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu:

- 1) Kemampuan Intelektual, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan aktifitas yang membutuhkan kemampuan berfikir.
- 2) Kemampuan Fisik merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut tenaga berupa keterampilan, kekuatan, atau karakteristik serupa.¹⁶

Dari definisi yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwasannya kemampuan adalah daya mental ataupun fisik yang dimiliki seorang individu dalam melakukan aktivitas yang setiap individu memiliki perbedaan.

Menghafal dalam bahasa arab terdapat dari kata *hafiza-yahfazu-hifzun* yang berarti memelihara, menjaga dan menghafal. sedangkan

¹⁴ Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat. 2011, hlm. 67.

¹⁵ Soelaiman, *Langkah Efektif untuk Membangun, Mengendalikan dan evaluasi Kerja*, (Jakarta: PT. Intermedia Personalia Utama, 2007), hlm. 112.

¹⁶ Stephen P. Robbins, . dkk, *Organizational Behavior. 13 Three Edition, USA: Pearson International Edition, Prentice-Hall*, 2009, hlm. 57-61.

penggabungan dengan kata Al-Qur'an merupakan bentuk idafah yang berarti menghafalkan Al-Qur'an. dalam takaran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamlkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata *hifz* dengan berbagai devinisinya memiliki banyak makna yang berhubungan erat dengan masalah ke-tahfiz-an walaupun tidak semuanya dipakai untuk bentuk kalimat yang disandarkan dengan kata Al-Qur'an.¹⁷

Menghafal merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.¹⁸ Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik terhadap lingkungannya. Proses menghafal juga merupakan proses belajar. Penggolongan atau tingkat jenis perilaku belajar terdiri dari beberapa ranah yaitu:

1) Ranah kognitif (pengetahuan/ pemahaman)

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari beberapa aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penelitian.

2) Ranah psikomotorik

¹⁷ Shofiatul Muhtaromah, *Pengaruh Metode Kauny Quantum Memory terhadap kemampuan mengafal Al-Qur'an*. Skripsi. Banten:IAIN Sultan Maulana Hasanudin, 2015. 19.

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1987), hlm. 28.

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, menghubungkan dan mengamati.

3) Ranah afektif

Yang dimaksud dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi beberapa jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.¹⁹ Menghafal adalah suatu aktifitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan bersungguh-sungguh. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya menjadi tanggung jawab ulama, ustad dan kiai. Tetapi, semua yang mengaku muslim mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap Al-Qur'an. Bukan untuk menjaga Al-Qur'an agar tidak punah, karena itu sudah urusan Allah Swt yang menjaganya. Tetapi, untuk manfaat besar bagi kita sebagai hamba, sebagai makhluk yang memerlukan pedoman dan petunjuk hidup agar meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan demikian menghafal adalah proses mengulang sesuatu, yang didapat dari membaca, atau mendengar informasi kedalam ingatan agar dapat diulang kembali.

Selanjutnya, secara etimologi, Al-Qur'an merupakan *mashdar* (kata benda) dari kata kerja قَرَأَ (*qara'a*) yang bermakna تَلَا (*talaa*), keduanya

¹⁹ Oemar Hamalik, *Metode dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 2002), hlm. 37.

²⁰ Bobby Herwibowo, *Menghafal Al-Qur'an Semudah Tersenyum*. (Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia, 2014), hlm. 352.

berarti: membaca, atau bermakna جَمَعَ (*jama'a*) yang berarti mengumpulkan atau mengoleksi. Anda dapat menuturkan: قَرَأَ قُرْآنًا (*qara'a qur'ānan*). Berdasarkan makna pertama (تَلَا), maka قُرْآنٌ adalah mashdar yang semakna dengan اسم مفعول (*ism maf'ūl*), artinya مَتْلُوءٌ (*matlūw*) yang berarti yang dibaca. Sedangkan berdasarkan makna kedua (جَمَعَ) maka ia adalah mashdar dari اسم فاعل (*ism fā'il*), artinya جَامِعٌ (*jāmi'*) yang berarti pengumpul atau pengoleksi, karena ia mengumpulkan/mengoleksi berita-berita dan hukum-hukum.²¹

Menurut Abu Syahbah yang dikutip oleh Rohison Anwar dalam bukunya *Ulum Al-Qur'an* adalah sebagai berikut: Kitab Allah yang diturunkan, baik secara lafazh maupun maknanya kepada nabi Muhammad saw. Yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.²²

Pendapat para ahli fiqh sepakat bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang lafaznya mengandung mu'jizat dan bagi siapa yang akan membacanya menjadi

²¹ Yunus Mahmud, 1990. *Kamus Arab-Indonesia.*, (Jakarta: Hidakarya Agung) 1990, hlm. 145.

²² Rohison Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 33.

ibadah, yang diturunkan secara mutawatir yang ditulis pada mushaf dimulai dari surat al-Fatihah sampai kepada An-Nas.²³

Dari pendapat para ahli tentang definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah suatu usaha untuk mengingat ayat-ayat Allah tanpa melihat tulisannya dan asas tajwidnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kecakapan, memelihara atau menjaga Al-Qur'an sebagai wahyu Allah melalui proses meresapkan *Lafaz-lafaz* ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an ke dalam pikiran supaya bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat *mushaf* atau tulisan.

Adapun surah sebagai suatu bab atau bagian dalam kitab Al-Qur'an, dan surah yang dipilih dan diujikan oleh peneliti adalah surah an-Naba. Berikut ruang lingkup materinya adalah surah an-Naba'

Surah an-Naba' adalah surah yang ke-78, terdiri dari 40 ayat. Dinamakan an-Naba' yang berarti berita besar, karena diambil dari lafal an-Naba' yang terdapat pada ayat ke-2 surah tersebut. Maksud dari berita besar di dalam surah an-Naba' ayat 1-2 adalah berita tentang hari kebangkitan. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, yang bersumber dari al-Hasan bahwa ketika Nabi Muhammad Saw. diutus sebagai Rasul, orang-orang saling bertanya tentang berita yang dibawa Rasul (Kiamat).

²³ Nawawi al-Bantany, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim, t.t), 2011, hlm. 7.

Adapun isi surah an-Naba' adalah pengingkaran orang-orang musyrik terhadap adanya hari kebangkitan dan ancaman Allah Swt. terhadap sikap mereka itu sementara kekuasaan Allah Swt. yang terlihat dalam alam merupakan bukti adanya hari kebangkitan, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari kebangkitan dan lain-lain.²⁴

b. Dasar Pengajaran Menghafal Al-Qur'an

Proses belajar mengajar Al-Qur'an agar lebih terarah terutama harus memiliki dasar. Diantara dasar pengajaran yang sangat kuat adalah sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya:

*“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran”.*²⁵

Bahwa Al-Qur'an diturunkan secara hafalan dan diberikan kemudahan oleh Allah bagi siapa yang berusaha menghafalnya. Selanjutnya dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

²⁴ Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992). hlm. 24

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 529,

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia Yang mengajar (manusia) dengan pena Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.*²⁶

Pada awalnya, malaikat Jibril mengajarkan Nabi Muhammad Saw. untuk membaca, meskipun saat itu Nabi belum bisa membaca. Jibril terus mengajarkan hingga Nabi dapat membaca dan menghafal.

c. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur’an

Kemampuan menghafal Al-Qur’an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan *fashahah*.

1) Kelancaran dalam menghafal Al-Qur’an.

Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan.²⁷ Diantara syarat menghafal Al-Quran yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga, kemampuan menghafal Al-Qur’an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal Al-Qur’an bisa menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa.

2) Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, diantaranya:

- a. Makharijul huruf (tempat keluarnya huruf)
- b. *Shifatul huruf* (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)

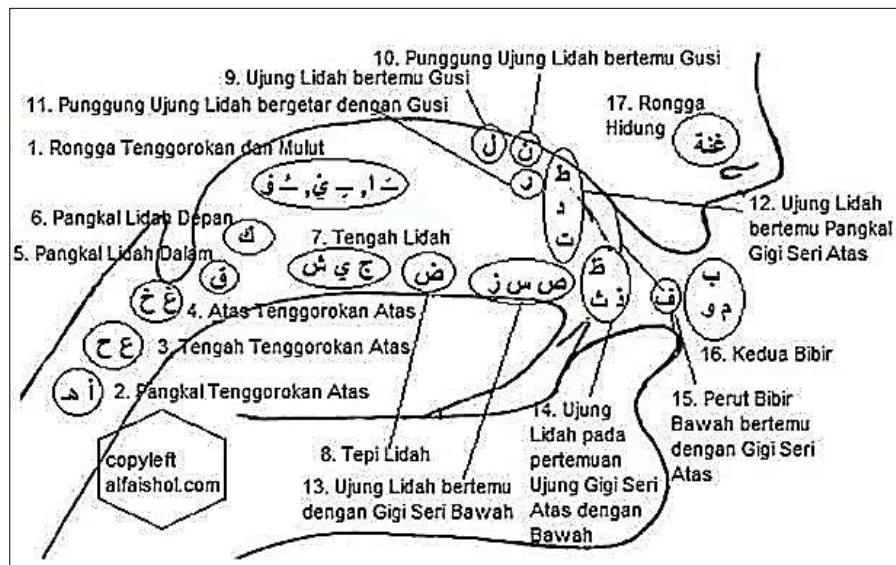
²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 597.

²⁷ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, 2010, hlm. 128.

c. *Ahkamul huruf* (hukum atau kaidah bacaan)

d. *Ahkamul mad wa Qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan).²⁸

Gambar 2.1
Makharijul Huruf



3) *Fashahah*

a. *Al-wafu wa al-ibtida* (kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an)

b. *Mura'atul huruf wa al-harakat* (menjaga keberadaan huruf dan harakat)

c. *Mur'aatul kalimah wa al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat).²⁹

d. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

²⁸ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an, Pedoman bagi Qari-Qari'ah hafidh-hafidhoh dan hakim dalam MTQ* (semarang:Binawan,2005), hlm. 356-357.

²⁹ *Ibid*, hlm. 198.

Keutamaan menghafal Al-Qur'an memiliki banyak aspek yang sangat besar bagi umat Islam. Salah satunya adalah bahwa penghafal Al-Qur'an akan dicintai oleh Allah. Al-Qur'an sebagai kalamullah, dijaga oleh Allah untuk mereka yang menghafalnya. Siapa pun yang mencintai Al-Qur'an, maka Allah pun akan mencintainya.

Allah juga akan menolong penghafal Al-Qur'an. Dia senantiasa mendampingi mereka, memberikan bantuan dalam segala urusan. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang turut membantu dalam menjaga kalam-Nya, dan Allah akan membalas dengan pertolongan-Nya.

Penghafal Al-Qur'an juga akan merasakan peningkatan semangat dan gairah dalam setiap aktivitas. Mereka dikenal sebagai pribadi yang giat dan selalu mendahului dalam melakukan kewajiban, berkat semangat yang tumbuh dari Al-Qur'an. Meskipun mereka memiliki kesibukan yang padat, seperti menghafal dan berbagai aktivitas lain, semuanya berjalan dengan lancar berkat berkah yang diperoleh dari Al-Qur'an.

Selain itu, penghafal Al-Qur'an diberi pemahaman yang benar. Allah memberikan hikmah dan ilmu kepada mereka yang senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, menjadikannya sebagai penolong dalam memahami berbagai materi pelajaran dan kehidupan. Doa penghafal Al-Qur'an pun memiliki keistimewaan. Karena mereka banyak berdzikir kepada Allah, doa mereka sering kali dikabulkan oleh Allah, baik secara langsung, di waktu yang tepat, atau bahkan untuk keluarga mereka sebagai bentuk keberkahan.

Terakhir, penghafal Al-Qur'an terus berusaha menjaga hafalannya agar tetap kuat. Mereka secara rutin memutar otak untuk memperbarui hafalan, yang pada akhirnya membuat kemampuan memori mereka semakin terasah.³⁰

Keutamaan menghafal Al-Qur'an memiliki beberapa sisi positif yaitu hati seorang individu seorang muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari Al-Qur'an; Allah menempati tingkatan yang tinggi di Syurga Allah; menjadi orang yang arif di Syurga Allah; Memperoleh penghormatan dari manusia.

e. Adab pembelajaran menghafal Al-Qur'an

Bagi siapapun yang membca atau menghafal Al-Qur'an perlu memperhatikan adab berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu. Hal tersebut dilakukan karena zikrullah yang paling utama.
- 2) Membacanya di tempat yang suci dan bersih. Yang dimaksud untuk menjaga keagungan Al-Qur'an, sebagai orang muslim harus insaf bahwa Al-Qur'an merupakan suatu kitab yang didalamnya berisi firman Allah maka sudah selayaknya membaca harus di tempat yang bersih dan suci.
- 3) Membacanya dengan khusyu', tenang dan penuh hikmat.
- 4) Siwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
- 5) Membaca *ta'awudz* sebelum membaca Al-Qur'an.
- 6) Membaca basmallah pada setiap permulaan surah.
- 7) Membaca dengan tartil

³⁰ *Ibid*, hlm. 9.

- 8) Tadabur/ memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibacanya.
- 9) Membacanya dengan jahr, karena membacanya dengan jahr yaitu dengan suara yang keras lebih utama.
- 10) Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu.³¹

f. Metode-metode Menghafal Al-Qur'an

Menurut pendapat H. Sa'adullah terdapat sembilan cara praktis menghafal Al-Qur'an', yaitu:

1) Metode *Bin-Nazhar*

Metode *Bin-Nazhar* yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara teliti, cermat serta berulang-ulang. Proses metode *Bin-Nazhar* ini sebaiknya dilakukan sebanyak mungkin atau 40 kali seperti dilakukan atau dianjurkan oleh para ulama terdahulu.

2) Metode Tahfidz

Metode ini dilakukan dengan cara menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *Bin-Nazhar*. Misalnya, menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau beberapa ayat hingga fasih dan tidak ada kesalahan. Setelah sudah hafal satu baris atau beberapa kalimat dengan baik, kemudian jika hafalan sudah baik bisa menambahkan ayat atau hafalan berikutnya sehingga menghafalkan dengan

³¹ Muhammad bin Abdul Baqi az-Zarqani, *Syarah az-Zarqani 'Ala Muwaththa' al-Imam Malik*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2019), jilid 2, hlm. 41.

sempurna. Kemudian hafalan yang sudah dihafal diulang-ulang kembali sampai benar-benar hafal.

3) Metode *Talaqqi*

Metode *Talaqqi* ialah memperdengarkan atau meyetor hafalan yang sudah dihafalkan kepada seorang guru (ustadz atau ustadzah). Proses metode *talaqqi* harus mensyaratkan antara guru dan muridnya harus berhadapan secara langsung, dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan yang sudah dilakukan dapat terkoreksi dan mendapatkan bimbingan sepenuhnya oleh guru (ustadz atau ustadzah).

4) Metode Takrir

Metode Takrir ialah metode menghafal Al-Qur'an dengan mengulang hafalan baik bagi yang masih dalam tahap menghafal maupun sudah tidak menghafal atau khatam. Adanya metode takrir bertujuan agar hafalan yang sudah pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik dan dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafalkan, agar tidak mudah lupa.³²

5) Metode Tasmi'

Metode Tasmi' adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perorangan maupun secara jama'ah. Ketika menghafal Al-Qur'an menggunakan metode ini, maka akan terdeteksi kekurangan dan kesalahan dari bacaan hafalannya. Hal tersebut sering kali terjadi karena

³² D. M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Naura Book, 2013), hlm. 257.

lengah dalam mengucapkan huruf atau harkat bisa saja terjadi. Kelebihan menggunakan metode tasmi' agar lebih bisa berlatih berkonsentrasi dalam hafalan.³³

3. Pengaruh Metode Takrir Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Pada dasarnya metode takrir berpengaruh dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an. Karena dalam menghafal Al-Qur'an seorang anak tidak bisa semerta-merta menghafal tanpa adanya metode atau cara yang digunakan saat menghafal. Apalagi yang menghafalkan adalah anak madrasah tsanawiyah, sangat penting adanya metode untuk dipergunakan. Dalam proses menghafal, pengulangan merupakan kunci utama agar ayat-ayat Al-Qur'an benar-benar melekat dalam ingatan seseorang. Metode tersebut mendorong penghafal Al-Qur'an untuk mengulang ayat yang sama secara terus menerus hingga mereka mampu menghafalnya dengan lancar, fasih dan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

Pengulangan secara konsisten tidak hanya membantu memperkuat daya ingat, tetapi juga meningkatkan konsentrasi dan ketekunan dalam belajar. Dengan metode takrir, seorang penghafal Al-Qur'an terbiasa mendengarkan, membaca, dan melafalkan ayat yang sama berulang kali, secara tidak langsung menanamkan hafalan ke dalam memori jangka panjang. Selain itu, metode

³³ Sa'adullah, "9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an", (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 52.

takrir juga dapat meminimalisir kesalahan dalam pengucapan dan mencegah lupa atau hilangnya hafalan yang sudah dihafal sebelumnya.

Metode takrir tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga dapat bimbingan guru atau pembimbing tahfidz, yang akan memberi koreksi jika ada kesalahan serta mendorong kedisiplinan. Hal tersebut menjadikan metode takrir sebagai salah satu metode yang efektif dan banyak digunakan dalam lembaga tahfidz untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an secara menyeluruh. Maka dari itu, metode takrir sangat berpengaruh dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa dimana siswa dituntun untuk mengulang dan terus mengulang sesuai arti dari metode takrir yang artinya mengulang.

B. Kerangka Berpikir

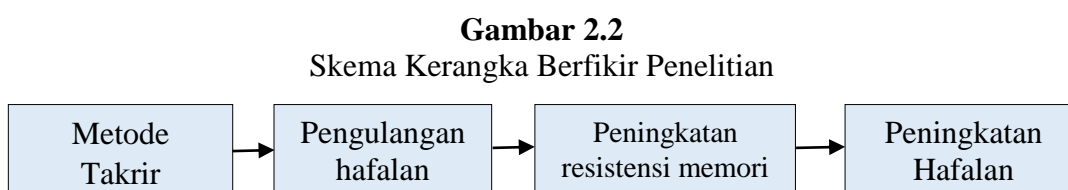
Kerangka berpikir dalam penelitian ini berlandaskan pada teori pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, khususnya Metode Takrir, yang menekankan pengulangan sebagai teknik utama dalam menghafal, dengan langkah penerapan dan indikatornya merujuk pada pendapat yudi imana yang menulis buku tentang Buku Panduan Aplikatif Menghafal Al Qur'an Tikrar Juz 28-30. Beberapa teori yang mendukung penelitian ini meliputi: (a) Teori Psikologi Kognitif Anderson, yang menjelaskan bahwa pengulangan (*repetition*) dapat memperkuat daya ingat dan meningkatkan retensi informasi dalam jangka panjang; (2) Teori pembelajaran Behavioristik B. F Skinner, yang menjelaskan menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengulangan dan penguatan (*reinforcement*) dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan hafalan siswa; (3) Teori takrir dalam Tahfiz Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Yudi Imana, yang menjelaskan bahwa metode

takrir merupakan salah satu pendekatan efektif dalam tahfiz yang melibatkan pengulangan ayat hingga hafalan melekat secara sempurna dalam ingatan siswa.

Dalam konteks penelitian ini, metode takrir diterapkan untuk mengukur sejauh mana pengaruhnya terhadap kemampuan menghafal siswa. Secara konseptual, metode ini melibatkan beberapa tahap, yaitu: (1) Pemberian materi hafalan, guru memberikan ayat yang akan dihafal kepada siswa; (2) Pengulangan ayat (takrir), siswa mengulang bacaan secara mandiri atau dengan bimbingan guru hingga mencapai tingkat kelancaran tertentu; (3) Evaluasi hafalan, dilakukan melalui tes hafalan untuk menilai kelancaran, ketepatan, dan pemahaman siswa.

Pengaruh metode takrir ini kemudian diuji menggunakan pendekatan eksperimen kuasi (*quasi-experiment*) dengan desain *pretest-posttest control group design*, di mana kelompok eksperimen akan diberikan metode takrir, sementara kelompok kontrol menggunakan metode hafalan konvensional.

Dalam bentuk skema adapun alur kerangka berpikir tersebut ialah:



Jika metode takrir efektif, maka siswa yang menggunakan metode ini akan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menghafal dibandingkan siswa yang menggunakan metode konvensional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah metode takrir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs Muallimin Univa Medan.